

EUFEMISME DALAM WACANA LINGKUNGAN SEBAGAI PIRANTI MANIFESTASI MANIPULASI REALITAS: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS

Elisa Nurul Laili

Universitas Hasyim Asy'ari

Abstract

Nowadays, the language studies also uncover the language usage packaged in the diction and new terms created by the journalists in environmental discourses. For the certain reason, often journalists create and use the language features such as figure of speeches and language style. Euphemism is one of figure of speeches that often found in Indonesian mass media. Not only for language politization device, the use of euphemism on environmental discourse in Indonesian mass media is reflected in the use of new terms that often concealing the true facts about environment. Euphemism in environmental discourse is more various than in sociolinguistic scope, which often have the close relationship with taboo concept. Euphemism in environmental discourse not only replacing the taboo terms, but has more politically and ideologically usage. This paper will discuss about the use of euphemism in environmental discourse by the ecocritical discourse analysis perspective.

Key Words: Euphemism, Eco-critical Discourse Analysis, Environmental Discourse

Abstrak

Kajian kebahasaan, dewasa ini berusaha menyingkap tabir-tabir bahasa yang dikemas dalam pemilihan diksi dan *term* baru 'ciptaan' para jurnalis dalam wacana lingkungan. Untuk tujuan tertentu, seringkali para jurnalis menciptakan dan menggunakan piranti bahasa semacam majas atau gaya bahasa. Eufemisme merupakan salah satu majas yang sering dijumpai dalam media massa di Indonesia. Tak hanya sebagai piranti politisasi bahasa, penggunaan eufemisme dalam wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia tercermin dari beberapa istilah atau *term-term* baru yang sering pula menyembunyikan fakta mengenai lingkungan. Eufemisme dalam wacana lingkungan lebih bervariasi dibandingkan dalam ranah sociolinguistik yang sering kali hanya berkaitan erat dengan konsep tabu. Eufemisme dalam wacana lingkungan juga tidak hanya menggantikan istilah-istilah yang dianggap tabu, namun lebih bersifat politis ideologis. Tulisan ini akan mengkaji penggunaan eufemisme dalam wacana lingkungan berdasarkan perspektif ekolinguistik kritis.

Kata Kunci: *Eufemisme, Analisis Wacana Eko-Kritis, Wacana Lingkungan*

I. PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai sekelumit permasalahan tentang lingkungan hidup, seolah tak akan pernah ada habisnya. Kajian kebahasaan, dewasa ini juga berusaha menyingkap tabir-tabir bahasa yang dikemas dalam pemilihan diksi dan *term* baru 'ciptaan' para jurnalis dalam wacana lingkungan. *Term-term* baru tersebut telah membentuk realitas baru pula dalam masyarakat, selaku pembaca dan pemerhati lingkungan hidup, seiring dengan perkembangan teknologi informasi di Indonesia.

Untuk tujuan tertentu, seringkali para jurnalis menciptakan dan menggunakan piranti bahasa semacam majas atau gaya bahasa. Eufemisme merupakan salah satu majas yang sering dijumpai dalam media massa di Indonesia. Penggunaan eufemisme mendominasi dunia pers Indonesia, baik dalam media cetak dan elektronik baik dengan tampilan visual dan audiovisual. Tak hanya sebagai piranti politisasi bahasa, penggunaan eufemisme dalam wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia tercermin dari beberapa istilah atau *term-term* baru yang sering pula menyembunyikan fakta mengenai lingkungan.

Penggunaan *term* baru yang menciptakan realitas baru pula dalam berbagai wacana lingkungan telah dikaji oleh beberapa ilmuwan terdahulu. Topik tentang bahasa dan masalah-masalah ekologis ini dikaji oleh beberapa ilmuwan bahasa dengan beberapa pendekatan yang berbeda serta level dan metodologi yang berbeda pula. Linguis Jerman, Matthias Jung (1989, 1994, dan 1996) menggunakan teks korpus dari surat kabar dan meneliti perubahan-perubahan yang terjadi pada kosa kata lingkungan dalam kurun waktu tertentu. Selanjutnya, Jung merumuskan frekuensi penggunaan kosa kata tersebut untuk kemudian menyimpulkan bahwa pilihan kata tersebut dibuat untuk tujuan yang

manipulatif (Fill dalam Fill dan Muhlhausler, 2001: 46).

Ada pula peneliti lain yang menggunakan Analisis Wacana Kritis sebagai pisau analisis dalam mengkaji tentang teks-teks yang berkaitan dengan lingkungan. Andrea Gerbig dalam Fill (Fill dan Muhlhausler, 2001: 47) menganalisis pola-pola kata majemuk dalam teks-teks tentang lingkungan yang menyangkut perdebatan tentang kerusakan ozon. Dia menunjukkan bahwa teks diproduksi oleh pihak yang bertentangan dengan sangat berbeda dalam frekuensi penggunaan kata majemuk (misalnya yang berkaitan dengan leksem *cause* dan *responsible*). Parameter linguistik lain yang digunakan Gerbig adalah penekanan pada agen melalui penggunaan konstruksi kalimat aktif, pasif dan ergatif.

Analisis wacana eko-kritis tidak sebatas menganalisis bahasa secara mikrostruktur saja. Analisis wacana eko-kritis juga membahas makrostruktur bahasa seperti gaya bahasa, eufemisme, dan lain-lain. Eufemisme sering digunakan dalam beberapa teks atau wacana lingkungan. Eufemisme dalam wacana lingkungan ini sedikit berbeda dengan eufemisme yang digunakan untuk menggantikan tabu. Eufemisme dalam wacana lingkungan lebih bervariasi dan mengandung muatan politis ideologis.

Wacana lingkungan dikonstruksi untuk beberapa tujuan dan maksud tertentu. Adakalanya wacana tersebut digunakan untuk kampanye atau sosialisasi pelestarian lingkungan hidup, serta kritik terhadap oknum-oknum yang berperan dalam kerusakan lingkungan. Wacana ini lebih banyak dikemas dengan istilah-istilah yang eufemistik.

Eufemisme dalam wacana lingkungan lebih bervariasi dibandingkan dalam ranah sosiolinguistik yang berkaitan erat dengan konsep tabu. Eufemisme dalam wacana lingkungan juga tidak hanya menggantikan istilah-istilah yang dianggap tabu, namun

lebih bersifat politis ideologis. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji eufemisme yang berkaitan dengan wacana lingkungan, terutama yang terdapat dalam media massa di Indonesia. Tulisan ini akan mengkaji penggunaan eufemisme dalam wacana lingkungan berdasarkan perspektif ekolinguistik kritis.

II. LANDASAN TEORI

Secara etimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Menurut Fromklin dan Rodman (dalam Ohuiwutun, 1997: 96), eufemisme berarti kata atau frase yang menggantikan satu kata tabu, atau digunakan sebagai upaya menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 237) tersurat bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Dengan kata lain, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap lebih kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.

Chaer (1994: 144) mengatakan bahwa eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya, kata penjara atau bui diganti dengan ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu Lembaga pemasyarakatan. Kata korupsi diganti dengan menyalahgunakan jabatan, dan sebagainya.

Eufemisme ini termasuk ke dalam perubahan makna. Menurut Chaer perubahan makna dapat disebabkan oleh faktor-faktor yakni, perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi,

perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya proses gramatikal, dan adanya pengembangan istilah.

Wardough (2002: 237) mengemukakan bahwa eufemisme digunakan untuk menghindari penyebutan kata-kata atau ungkapan tertentu yang ditabukan di suatu masyarakat. Kridalaksana (2008: 59) juga menyatakan bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Tabu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dilarang dan dihindari dalam suatu tingkah laku kemasyarakatan karena dipercaya mengandung sesuatu yang berbahaya bagi sebagian atau seluruh anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu yang tabu akan menimbulkan suatu kegelisahan dan perasaan malu. Topik yang ditabukan sangat bermacam-macam, tergantung pada kondisi sosial dan kebudayaan masyarakatnya, misalnya topik tentang seks, kematian, fungsi bagian tubuh tertentu, sesuatu yang dikeluarkan dari tubuh, hal-hal yang menyangkut keagamaan, politik dan sebagainya.

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa. Tabu tidak hanya menyangkut ketakutan terhadap roh gaib, melainkan juga berkaitan dengan sopan santun dan tata karma pergaulan sosial. Pada dasarnya, orang tidak ingin dianggap tidak sopan, karena itu akan menghindari penggunaan kata-kata tertentu, termasuk kata-kata yang ditabukan dalam masyarakatnya ini. Dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam bahasa daerah, sering dikatakan bahwa wanita sering menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan kelamin, dan kata-kata kotor lainnya. Kata-kata ini seolah ditabukan bagi wanita, dan seolah menjadi monopoli pria (Sumarsono, 2007: 106-107).

Djajasudarma (1993: 78), mengatakan bahwa eufemisme ini termasuk ke dalam pergeseran makna. Pergeseran makna

terjadi pada kata-kata (frase) dalam bahasa Indonesia yang disebut dengan eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan menggantikan simbolnya baik kata maupun frase dengan yang baru dan maknanya bergeser, biasanya terjadi pada kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Misalnya, kata dipecat yang dirasakan terlalu keras diganti dengan diberhentikan dengan hormat atau dipensiunkan.

Sedangkan pendapat Yandianto dalam Rubby dan Dardanilla (2008: 57) menyatakan bahwa eufemisme termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa eufemisme ini disebut juga ungkapan pelembut. Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa. Misalnya, kelaparan dikatakan dengan kurang makan, gila disebut dengan hilang akal, dan sebagainya.

Leech (1981: 45) mendefinisikan eufemisme sebagai berikut: *"euphemism is the practice of referring to something offensive or delicate in terms that make it sound more pleasant or becoming than really is."* Eufemisme adalah praktek penggunaan istilah yang lebih sopan untuk istilah-istilah yang kurang menyenangkan. Pendapat ini diperkuat oleh Webster (1997: 222) yang menyatakan eufemisme sebagai berikut: *"euphemism is an agreeable or inoffensive expression that substituted for one that might offend or suggest unpleasantness."* Eufemisme adalah ekspresi yang lebih disepakati atau lebih halus yang digunakan untuk mengganti ekspresi- ekspresi yang kurang sopan.

Fromkin dkk (1999: 427) menyatakan bahwa keberadaan eufemisme adalah untuk menyembunyikan gagasan-gagasan yang tak menyenangkan, walaupun istilahnya tidak selalu menyakitkan. Penggunaan eufemisme juga disebabkan adanya kata-kata yang tabu. Wardaugh (2002: 238) mengungkapkan bahwa kata-kata dan

ekspresi eufemistis membuat kita merasa nyaman untuk mengungkapkan hal-hal yang dirasa tak pantas, serta menetralkannya, misalnya topik tentang kematian, pengangguran, tabu dan binatang. Kita secara konstan akan memberi nama dan melabelinya dengan ekspresi yang membuat kata-kata tersebut menjadi terdengar lebih baik.

Sedangkan Allan dan Burridge (1991: 11) mendefinisikan eufemisme adalah penggunaan istilah untuk mengganti ekspresi yang kurang pantas untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka, baik orang yang diajak bicara, maupun pihak ketiga (yang mendengarkan). Dengan kata lain, eufemisme adalah beberapa alternatif yang digunakan untuk ekspresi-ekspresi yang kurang pantas, serta digunakan untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka. Ekspresi-ekspresi yang kurang pantas dapat berupa kata-kata tabu, yang menakutkan, atau beberapa alasan yang memiliki konotasi negatif bagi penutur maupun petutur serta orang lain yang mendengar.

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa eufemisme adalah topik yang penting sebagai implementasi benda, kata, frase, maupun kalimat yang digunakan oleh pengguna bahasa untuk membuat ekspresi-ekspresi yang tidak pantas menjadi terdengar lebih baik. Eufemisme adalah bentuk alternatif (pilihan) terhadap ungkapan yang tidak berkenan; dan digunakan untuk menghindari kehilangan muka (rasa malu). Bentuk ungkapan yang tidak berkenan tersebut adalah tabu, ketakutan, dan tidak disenangi atau alasan-alasan yang lain yang memiliki arti negatif untuk dipilih/dipakai dalam tujuan komunikasi penutur pada situasi tertentu. Eufemisme digunakan sebagai usaha untuk memanipulasi tanggapan emosional penutur, petutur dan pendengar terhadap kata-kata yang tak pantas sehingga menghindari tindakan mengancam muka. Eufemisme juga digunakan untuk menjaga

komunikasi antara penutur dan petutur agar berjalan dengan baik dan tentunya lebih sopan. Jadi, eufemisme adalah salah satu implementasi kesantunan lisan dalam hubungan interaksi dan komunikasi sosial.

Kajian ekolinguistik kritis terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang mengkritisi sistem (tata bahasa/*grammar*) dan bagian yang mengkritisi teks. Beberapa peneliti sistem atau tata bahasa di antaranya adalah M.A.K. Halliday, Andrew Goatly dan Mary Schleppegrell. Sedangkan beberapa peneliti teks atau artikel eko-kritis di antaranya adalah Harre, Brockmeier dan Muhlhausler. Teks yang diteliti tersebut antara lain adalah pidato politik, iklan lingkungan (*green ads*), artikel-artikel tentang lingkungan, dan sebagainya (Fill dan Muhlhausler, 2001: 6-7). Analisis eko-kritis sendiri meliputi penggunaan kosa kata, diksi, eufemisme, disfemisme, dan lain-lain.

Trampe dalam Fill dan Muhlhausler (2001: 238-239) menyatakan bahwa wacana lingkungan dalam media massa biasanya mengandung hal-hal sebagai berikut:

- a) Reifikasi, yaitu memperlakukan makhluk hidup sebagai objek yang bernilai ekonomis, berkaitan dengan teknologi dan ideologis. Misalnya makhluk hidup atau sumber daya dapat diproduksi, dioptimalkan, dikelola, dan digunakan (dimanfaatkan).
- b) Menyembunyikan fakta, yaitu penggunaan eufemisme untuk menggantikan beberapa kata atau istilah yang dihindari. Misalnya yang berkaitan dengan kematian, penghancuran atau perusakan, pembasmian atau pemusnahan, dan racun.
- c) Menyatakan kebencian atau perlawanan terhadap pihak-pihak yang merusak lahan tradisional atau lahan adat.
- d) Menciptakan slogan dan elemen yang menyampaikan ide dan gagasan yang digunakan untuk membuat proses

perusakan lingkungan dan kebudayaan yang dilakukan oleh sekelompok orang tampak seolah sesuai dan sejalan dengan hukum alam.

Schultz (Fill dan Muhlhausler, 2001: 109-110) menyatakan bahwa terdapat tiga piranti linguistik atau kebahasaan yang sering digunakan dalam teks yang berkaitan dengan komersialisasi lingkungan. Pertama, penggunaan kata-kata netral yang mempunyai konotasi pujian atau cenderung memihak terhadap eksploitasi, namun realitas yang diwakili kata tersebut sangat berbeda. Misalnya penggunaan kata atau istilah *ecologically sustainable development*, *fertilizer* dan *human resources*. Kedua, piranti yang sering digunakan, yaitu penggunaan eufemisme (penyebutan benda atau sesuatu hal yang tidak menyenangkan menjadi lebih sopan). Misalnya, penggunaan istilah *clearing*, *harvest*, *greenhouse effect* dan *global warming*. Ketiga, piranti yang jarang digunakan namun sangat kuat efeknya bila digunakan, yaitu penggunaan istilah-istilah peyoratif atau disfemisme (penyebutan benda atau sesuatu hal dengan konotasi yang lebih negatif). Misalnya penggunaan kata atau istilah *earthworm food* dan *animals' homes* untuk menyebut humus.

Referensi eufemisme yang digunakan dalam wacana lingkungan menurut Trampe (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001: 233-239) antara lain menyebutkan beberapa referensi eufemisme dalam wacana lingkungan yang terdapat dalam media massa di Jerman, antara lain berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) permasalahan mengenai sampah, limbah, material beracun, dan polusi; (2) perusakan habitat alami dan kepunahan beberapa spesies; (3) energi nuklir; (4) tumbuhan atau tanaman; (5) hewan; dan (6) bentang daratan dan tanah.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan kerangka penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode simak (Mahsun, 2005: 92, Kesuma, 2007: 43), dengan teknik lanjutan berupa teknik catat (Mahsun, 2007: 133). Data dikumpulkan dari beberapa media massa berbahasa Indonesia, baik cetak (majalah dan surat kabar) maupun elektronik (portal berita dari media internet), yang berisi tentang wacana lingkungan. Data dari media cetak diperoleh dari majalah dan surat kabar, yaitu majalah Gatra, majalah Tempo, majalah Trust, harian Kompas, harian Kabar Indonesia, harian Media Indonesia, harian Suara Merdeka, dan harian Surabaya Pagi. Sedangkan data dari media massa internet diperoleh dari beberapa portal, yakni Antara.com, Vivanews.com, Detiknews.com, Metronews.com, dan Okezone.com, Namun data tersebut dibatasi hanya seputar permasalahan tentang polusi, pencemaran, dan reservasi lingkungan. Kemudian data dianalisis dengan metode agih dan metode padan dengan teknik lanjutan berupa teknik substitusi dan parafrase (Sudaryanto via Kesuma, 2007: 54, Kesuma, 2007: 47; Mahsun, 2005: 112, Sudaryanto, 1993: 13). Lalu, hasil analisis data disajikan secara informal (Kesuma, 2007: 73; Sudaryanto, 1993: 145). Data juga dianalisis secara kontekstual, yakni bergantung pada konteks wacana yang diungkapkan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Laili (2012: 151-152), fungsi-fungsi satuan ekspresi eufemisme yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia ada 13 macam, yaitu: (1) menyembunyikan fakta, (2) menunjukkan rasa hormat, (3) menghindari tabu, (4) menyindir, (5) menunjukkan kepedulian, (6) memberi saran, (7) melebih-lebihkan, (8) menunjukkan bukti, (9) menyampaikan informasi, (10) menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejijikan atau trauma, (11) menuduh atau menyalahkan,

(12) mengkritik, dan (13) memperingatkan. Masing-masing akan dibahas sebagai berikut dengan beberapa contoh yang mewakili data.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi eufemisme yang berperan penting untuk manipulasi realitas dan ideologi adalah poin (1) menyembunyikan fakta, poin (3) menghindari tabu, dan poin (10) menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejijikan atau trauma. Satuan ekspresi eufemisme tersebut menarik menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat peran penting eufemisme untuk menyembunyikan realitas dan ideologi.

(1) Menyembunyikan Fakta

Menyembunyikan fakta ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menggantikan istilah atau ungkapan yang dianggap perlu dirahasiakan atau tidak diungkapkan secara terbuka karena alasan politis ideologis tertentu. Dalam hal ini, fungsi yang berkaitan. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menyembunyikan fakta, yang terdapat dalam data.

Tabel 1. Contoh ekspresi eufemisme penyembunyi fakta

No	Kalimat	Makna
1	Belum lagi kegiatannya sowan ke kantor media untuk menjelaskan situasi terbaru <i>lumpur Sidoarjo</i> . (Gatra, 6 Desember 2006)	Peristiwa semburan lumpur panas yang terjadi di Porong Sidoarjo
2	<i>Isu penipisan lapisan ozon</i> sudah menjadi masalah global karena dapat meningkatkan radiasi sinar ultraviolet matahari	Masalah yang berkaitan dengan rusaknya lapisan ozon, yang merupakan

No	Kalimat	Makna
	terutama UV-B yang mampu mencapai permukaan bumi. (Antara, 14 November 2011)	pelindung bumi dari sinar ultraviolet matahari, karena aktivitas yang menghasilkan karbon
3	Karena itulah, menurut Dicky, TNC berusaha hati-hati melaksanakan proyek karbon. (Gatra, 8 Desember 2010)	Proyek penanaman pohon untuk menyerap karbon yang dihasilkan di dunia
4	Dalam nota kesepahaman (LoI) disebutkan, Norwegia akan menyediakan dana US\$ 1 milyar (sekitar Rp 9 trilyun) untuk merencanakan strategi penurunan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan di Indonesia atau dikenal dengan sebutan <i>reducing emission from deforestation and forests degradation</i> (REDD+). (Gatra, 16 Februari 2011)	Nota ganti rugi atas kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kebocoran kilang minyak di laut lepas
5	Dokumen itu menyebutkan <i>pemindahan tanggung jawab penanggulangan</i> dari negara penyebab (negara maju) kepada negara terdampak (negara miskin). (Gatra, 16 Desember 2009)	Negara penghasil karbon karena aktivitas industri lebih memilih untuk mengalihkan tanggungjawab kepada negara miskin dengan alasan ekonomi sedang tumbuh

Pada contoh kalimat 1, ungkapan *lumpur Sidoarjo* berfungsi untuk menyembunyikan fakta. Ungkapan *lumpur Sidoarjo* merupakan ungkapan yang lebih netral dibandingkan ungkapan *lumpur Lapindo*. Ungkapan *lumpur Sidoarjo* merujuk pada tempat terjadinya peristiwa semburan lumpur, sedangkan ungkapan *lumpur Lapindo* merujuk pada pihak yang bertanggungjawab terhadap peristiwa semburan lumpur. Ungkapan *lumpur Lapindo* lebih banyak digunakan oleh media massa yang memihak rakyat. Sedangkan ungkapan *lumpur Sidoarjo* lebih banyak digunakan oleh media yang memihak pemerintah, atau bahkan merupakan media yang dimiliki oleh pihak tertentu. Ungkapan *lumpur Sidoarjo* berfungsi untuk menyembunyikan fakta, yakni tentang pihak yang bertanggungjawab terhadap peristiwa semburan lumpur yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan kerugian moral maupun material penduduk setempat.

Pada contoh kalimat 2, ungkapan *isu penipisan lapisan ozon* berfungsi untuk menyembunyikan fakta karena ungkapan tersebut mengaburkan fakta tentang rusaknya lapisan ozon. Dengan penggunaan kata *isu* di awal kalimat menandakan bahwa kerusakan lapisan ozon masih merupakan kabar yang tidak jelas dan terjamin kebenarannya. Ungkapan *penipisan lapisan ozon* juga memperhalus fakta yang diungkapkan dari temuan ilmuwan melalui foto satelit yang menemukan bahwa lapisan ozon benar-benar telah mengalami kerusakan dan berlubang-lubang, yang bertambah besar tiap tahunnya. Ungkapan *isu penipisan lapisan ozon* digunakan agar masyarakat tidak panik dengan perubahan iklim yang terkesan cukup signifikan, dan berdampak pada cuaca yang tidak menentu, serta dampak-dampak lain yang mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungan.

Pada contoh kalimat 3, istilah *proyek karbon* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menyembunyikan fakta

tentang sistematika jual beli karbon antara negara maju dengan negara miskin. Istilah proyek mengacu pada perencanaan suatu pekerjaan yang memiliki target khusus dengan jangka waktu yang telah jelas. Faktanya, hingga saat ini, proyek karbon masih belum memiliki kejelasan target, program dan jangka waktu yang jelas. Setiap pertemuan yang membahas tentang proyek tersebut, masih berkecenderungan dengan pembahasan keuntungan dan kerugian jual beli karbon tersebut. Istilah proyek karbon digunakan untuk melegakan masyarakat dan meyakinkan masyarakat bahwa jual beli karbon tersebut adalah tindakan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Pada contoh kalimat 4, *nota kesepahaman* merupakan eufemisme yang digunakan untuk menyembunyikan fakta. Istilah nota kesepahaman seolah-olah menyatakan bahwa kedua belah pihak telah sepakat atau sepaham tentang penyelesaian ganti rugi tumpahan minyak perusahaan Montara milik PTTEP Australasia yang memasuki wilayah Laut Timor, yang merupakan wilayah Indonesia. Istilah nota kesepahaman tersebut seolah-olah telah menyepakati bahwa ganti rugi yang diberikan telah sepadan dengan dampak tumpahan minyak yang meracuni biota dan ekosistem di Laut Timor. Padahal, penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani rumput laut di sepanjang pesisir Laut Timor tersebut masih belum menyepakati ganti rugi yang tertulis dalam nota ganti rugi, karena masih belum sepadan dengan kerugian yang mereka alami.

Pada contoh kalimat 5, ungkapan *pemindahan tanggung jawab penanggulangan* digunakan untuk menyembunyikan fakta. Ungkapan pemindahan tanggungjawab tersebut seolah membenarkan tindakan yang dilakukan oleh negara maju yang dampaknya dirasakan oleh negara miskin. Istilah tersebut berkaitan dengan pemangkasan emisi bagi negara maju yang

diharapkan untuk mengurangi aktivitas industrinya. Namun, negara maju tersebut cenderung menolak dan mengalihkan tanggungjawab kepada negara miskin dengan alasan jika mereka mengurangi aktivitas industrinya, maka perekonomian mereka menjadi lumpuh.

(2) Menghindari Tabu

Fungsi satuan ekspresi eufemisme di antaranya yaitu untuk menghindari tabu. Menghindari tabu ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menggantikan istilah atau ungkapan yang ditabukan dalam masyarakat, misalnya bagian tubuh tertentu, aktivitas SDM, binatang, makhluk halus, dan sebagainya. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menghindari tabu, yang terdapat dalam data.

Tabel 2. Contoh ekspresi eufemisme penghindar tabu

No	Kalimat	Makna
6	Efek dari timbal ini ke anak menurut Jack Caravanos, ahli lingkungan dari Universitas New York, dapat <i>menurunkan kecerdasan anak dan cacat mental</i> . (<i>Tempo Interaktif</i> , 2 Mei 2011)	Menjadi kan anak menjadi bodoh
7	De-Kun Li menyatakan adanya petunjuk tentang akibat buruk BPA di luar <i>disfungsi seksual</i> laki-laki. (<i>Gatra</i> , 2 Desember 2009)	Gangguan atau penyakit kelamin

Pada contoh kalimat 6, ungkapan *menurunkan kecerdasan anak dan cacat mental* merupakan eufemisme yang berfungsi untuk menghindari tabu. Istilah tersebut digunakan untuk memperhalus hal yang ditabukan dalam masyarakat, yaitu kekurangan mental. Dalam kalimat 7, juga digunakan istilah *disfungsi seksual* yang

merupakan penghalusan dari hal yang ditabukan masyarakat, yakni segala hal yang berkaitan dengan aktivitas SDM.

(3) Menghindari Istilah yang Menimbulkan Kepanikan, Kejjikan atau Trauma

Menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjikan, atau trauma ini dalam arti penggunaan eufemisme untuk menggantikan istilah atau ungkapan yang dianggap menakutkan, menimbulkan kepanikan, trauma atau kejjikan dan/atau mengingatkan peristiwa buruk yang pernah dialami oleh lawan tutur. Berikut adalah beberapa contoh satuan ekspresi eufemisme yang berfungsi untuk menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjikan, atau trauma, yang terdapat dalam data.

Tabel 3. Ekspresi eufemisme penghindar ata tabu dan sejenisnya

No	Kalimat	Makna
8	Ketika bumi <i>tak lagi ramah</i> , banyak warga pergi ke kota mencari pekerjaan. (<i>Gatra</i> , 30 Desember 2009)	Mengalami peningkatan suhu udara yang sangat drastis
9	Ketika awan kumulonimbus <i>kentut</i> , timbullah angin puting beliung. (<i>Gatra</i> , 24 Februari 2010)	Mengeluarkan gas yang dihasilkan dari gesekan angin dan awan yang berputar-putar karena perbedaan suhu bumi yang tidak merata
10	Termasuk Gunung Merapi yang kerap <i>batuk-batuk</i> . (<i>Gatra</i> , 20 Maret 2011)	Beraktivitas secara vulkanis
11	<i>Zat radioaktif</i> yang	Nuklir

No	Kalimat	Makna
	merupakan sisa-sisa percobaan bom atom Amerika ditemukan pada kedalaman 1,6 meter. (<i>Gatra</i> , 18 November 2009)	
12	Tujuan bank sampah sebagai strategi mengembangkan agar masyarakat bisa <i>berteman</i> dengan sampah, bisa diolah menjadi kerajinan tangan, kompos sebagai ekonomi kreatif. (<i>Antara</i> , 15 November 2011)	Memanfaatkan sampah yang masih bisa didaur ulang
13	Menurut dia, BORDA sebagai salah satu organisasi nonpemerintah yang peduli terhadap sanitasi lingkungan berupaya memberikan kemudahan masyarakat untuk <i>mengakses</i> toilet dengan cara membangun toilet berbasis masyarakat di 500 lokasi di seluruh Indonesia. (<i>Antara</i> , 17 November 2011)	Menggunakan secara bebas
14	Fasilitas yang belum memadai, seperti minimnya <i>MCK</i> , membuat orang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, sehingga buang air sembarangan. (<i>Antara</i> , 17 November 2011)	Mandi, cuci dan kakus
5	Ternyata, negara-negara industri belum sepakat menurunkan <i>emisi</i> mereka sampai 2020. (<i>Gatra</i> , 28	Gas buang yang dihasilkan dari proses

No	Kalimat	Makna
	Oktober 2009)	produksi
6	Menteri Lingkungan Hidup, Gusti Muhammad Hatta menyatakan tidak boleh terjadi lagi penimbunan limbah B3 secara sembarangan di Batam karena dapat mengganggu kesehatan dan ekosistem. (<i>Media Indonesia</i> , 8 Oktober 2011)	bahan beracun dan berbahaya
7	la mencontohkan di Kali Surabaya yang dimanfaatkan untuk PDAM kualitasnya di bawah baku mutu. (<i>Media Indonesia</i> , 14 Oktober 2011)	Tercemar
8	Hal itu terbukti adanya pencemaran udara (bau gas) yang melebihi batas toleransi, dan munculnya banyak <i>bubble</i> . (<i>Media Indonesia</i> , 17 September 2010)	Gelembung udara yang berisi gas beracun

Istilah-istilah pada contoh kalimat 8, 11, 15, 16, 17, dan 18 merupakan istilah yang digunakan untuk menghindari ungkapan yang menimbulkan rasa panik atau cemas, bahkan rasa takut bagi penduduk setempat. Karena itu digunakan istilah-istilah yang lebih halus atau lebih nyaman baik bagi penutur maupun lawan tutur, yakni kondisi bumi *tak lagi ramah* untuk menggantikan kondisi bumi yang tidak menentu akibat cuaca dan peningkatan suhu yang mempengaruhi berbagai bidang kemasyarakatan, *zat radioaktif* untuk menggantikan istilah nuklir, *emisi* untuk menggantikan polusi, *limbah b3* untuk menggantikan limbah bahan beracun dan berbahaya, *di bawah baku mutu* untuk menggantikan istilah tercemar, dan *bubble*

untuk menggantikan istilah gelembung yang berisi gas beracun.

Sedangkan pada contoh kalimat 12, 13 dan 14 digunakan istilah-istilah untuk menggantikan istilah yang dikhawatirkan akan menimbulkan kejjikan bagi lawan tutur atau penutur sendiri, yakni istilah *berteman* yang mengacu pada sampah, *mengakses* yang digunakan untuk mengganti istilah aktivitas buang air, dan istilah *MCK* untuk mengganti istilah yang berkaitan dengan aktivitas mandi, cuci dan kakus.

Selanjutnya, pada contoh 9 dan 10 digunakan istilah yang menggantikan ungkapan yang dikhawatirkan akan menimbulkan trauma kepada lawan tutur atau pembaca, mengingat peristiwa tersebut menimbulkan korban jiwa dan korban secara material. Istilah yang digantikan yaitu angin puting beliung yang diganti dengan istilah *kentut*, dan istilah letusan gunung berapi yang diganti dengan istilah *batuk-batuk*. Penggantian istilah yang lebih santai dan akrab di telinga masyarakat, bahkan cenderung bersifat lelucon tersebut bertujuan agar tidak menyinggung dan mengingatkan kepada peristiwa yang traumatis bagi sebagian orang.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, fungsi eufemisme sangat berperan untuk manipulasi realitas, yakni untuk menyembunyikan fakta, menghindari tabu, dan menghindari kata-kata yang menimbulkan kepanikan, kejjikan atau trauma. Data di atas hanyalah beberapa contoh saja yang diambil dari berbagai media massa di Indonesia. Eufemisme dalam wacana lingkungan sangat berperan sebagai piranti manifestasi manipulasi realitas atau fakta untuk menutupi hal-hal yang terutama bersifat politis-ideologis, diantaranya adalah fakta tentang sesuatu, hal-hal yang tabu dan menimbulkan kepanikan, kejjikan atau trauma pada masyarakat.

PENUTUP

Media massa di Indonesia hendaknya senantiasa menjadi pelopor pendidikan informal masyarakat, dan terus berperan dalam pelestarian lingkungan. Namun, perlu diperhatikan pula, tentang penciptaan istilah dan konsep baru yang diajukan, karena istilah tersebut akan mempengaruhi kognisi pembacanya. Penggunaan bahasa yang konstruktif maupun destruktif tentunya akan memberi pengaruh pada tindakan dan persepsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith and Kate Burridge. 1991. *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler. 2001. *The Ecolinguistic Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum
- Fromkin, Victoria et.al. 1999. *An Introduction to Language*. London: Harcourt
- Garner, Bryan A. 2000. *The Oxford Dictionary of American Usage and Style*. New York: Oxford University Press
- Kesuma, Tri Matoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Laili, Elisa Nurul. 2012. *Eufemisme dan Disfemisme pada Wacana Lingkungan dalam Media Massa di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tesis. Tidak Diterbitkan.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. Great Britain: Penguin Books
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc
- Rubby, Tia dan Dardanilla. "Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia" dalam *Logat*, vol. IV, no. 01 April 2008. hal. 55-63. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Soemarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Wardhaugh, Ronald. 2002. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc
- Webster, Merriam. 1997. *The Merriam Webster Dictionary*. USA: Merriam Webster Inc